



HAKIKAT, KONSEP DASAR, DAN URGENSI PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF ABAD KE-21

**Basmala^{1*}, Muslimin Resi², Muhammad Kholilurrahman³, Ahmad Dani⁴, Hamzah⁵,
 Kaharuddin⁶**

^{1*,2,3,4,5,6} IAIN Pare-pare

*Email: malasajamo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4701>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif hakikat, konsep dasar, dan urgensi pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pembelajaran komunikatif abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah dan mensintesis literatur ilmiah relevan yang berkaitan dengan pengembangan materi bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi pembelajaran harus dipahami sebagai sistem pedagogis yang mencakup dimensi linguistik, komunikatif-kontekstual, dan psikologis, serta dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan melalui model desain sistematis seperti ADDIE, Dick & Carey, model berbasis needs analysis, model research and development (R&D) Borg & Gall. Pengembangan materi juga perlu selaras dengan Kurikulum Merdeka, mendukung kompetensi abad ke-21, dan terintegrasi dengan teknologi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif antara landasan konseptual, pendekatan pengembangan sistematis, dan tuntutan kontekstual dalam satu kerangka komprehensif. Implikasinya, kajian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi guru dan pengembang dalam merancang materi yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kompetensi komunikatif.

Kata Kunci: Pengembangan Materi Bahasa Arab, Analisis Kebutuhan, Pembelajaran Abad Ke-21.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi permasalahan rendahnya kompetensi komunikatif peserta didik. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung berorientasi pada penguasaan kaidah dan hafalan kosakata. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan menggunakan bahasa Arab dalam konteks nyata. Berbagai laporan lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan menulis siswa masih berada pada tingkat dasar meskipun telah mempelajari bahasa Arab selama beberapa tahun. Observasi di sekolah dan madrasah juga menunjukkan dominasi metode teacher-centered dengan penggunaan materi yang terbatas. Selain itu, materi pembelajaran sering kali tidak memberikan pengalaman penggunaan bahasa secara autentik. Oleh karena itu, permasalahan kompetensi komunikatif menjadi indikasi pentingnya perbaikan kualitas materi pembelajaran bahasa Arab.

Selain masalah kompetensi, materi pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di sekolah sering kali belum kontekstual dan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini terjadi karena sebagian besar materi masih bersifat generik dan tidak mempertimbangkan karakteristik siswa serta konteks belajar. Ketidakesesuaian tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa pembelajaran bahasa Arab sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, perkembangan Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Tantangan ini semakin kompleks dengan hadirnya generasi digital yang membutuhkan materi interaktif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, kebutuhan akan pengembangan materi yang relevan dan adaptif menjadi semakin mendesak.

Kajian literatur menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa merupakan komponen inti dalam sistem pembelajaran yang menentukan keberhasilan proses belajar. Hal ini karena materi



berfungsi sebagai sumber utama input linguistik dan pengalaman belajar siswa. Dalam perspektif pedagogik modern, materi tidak hanya dipahami sebagai konten, tetapi sebagai sistem yang dirancang untuk membangun kompetensi komunikatif. Penelitian Fathoni (2021) menegaskan bahwa materi memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Studi Burhanuddin (2024) juga menunjukkan bahwa materi berbasis komunikatif mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Penelitian Syuhadak dkk. (2025) menambahkan bahwa konteks semantik dan penggunaan nyata bahasa memperkuat kompetensi linguistik siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat materi sebagai sistem pedagogis menjadi landasan penting dalam pengembangannya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan materi yang efektif memerlukan pendekatan sistematis dan berbasis kebutuhan. Hal ini karena materi yang dirancang tanpa analisis kebutuhan sering kali tidak sesuai dengan kemampuan dan konteks belajar siswa. Model desain pembelajaran seperti ADDIE banyak digunakan untuk memastikan kualitas materi dari aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Penelitian

Mahdi dkk. (2025) menunjukkan bahwa materi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Studi Muzaiyidah (2024) juga menemukan bahwa integrasi teknologi digital dalam bahan ajar meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar. Selain itu, analisis kebutuhan yang dilakukan Nuraini (2023) membuktikan adanya kesenjangan antara materi yang tersedia dan kebutuhan nyata siswa. Dengan demikian, pengembangan materi berbasis kebutuhan, kurikulum, dan teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan permasalahan dan temuan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif. Kajian ini diperlukan karena penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah. Penelitian ini secara khusus menganalisis hakikat materi sebagai fondasi konseptual dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini mengkaji konsep dasar pengembangan materi yang sistematis berbasis analisis kebutuhan dan desain pembelajaran. Penelitian ini juga menelaah urgensi pengembangan materi dalam menjawab tantangan pembelajaran, perubahan kurikulum, dan tuntutan abad 21. Pendekatan kajian literatur digunakan untuk mensintesis berbagai penelitian mutakhir yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang utuh tentang pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat landasan konseptual pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini penting karena sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengembangan produk tanpa kerangka konseptual yang komprehensif. Kajian ini mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu hakikat materi, konsep pengembangan sistematis, dan urgensi pengembangan dalam konteks pendidikan modern. Integrasi tersebut memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai posisi materi dalam sistem pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, kajian ini juga mengaitkan pengembangan materi dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi konseptual bagi pengembangan materi yang kontekstual dan adaptif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif antara dimensi konseptual, sistem desain, dan tuntutan kontekstual dalam pengembangan materi bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada satu aspek tertentu, penelitian ini mengkaji pengembangan materi secara multidimensi. Kajian ini mengintegrasikan dimensi linguistik, komunikatif, psikologis, kurikulum, dan teknologi dalam satu kerangka konseptual. Selain itu, penelitian ini menempatkan pengembangan materi sebagai respon terhadap perubahan paradigma pembelajaran menuju *student-centered learning*. Kebaruan lain terletak pada penguatan peran guru sebagai perancang materi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kerangka yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi model konseptual bagi penelitian dan praktik pengembangan materi di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di era digital



dan abad 21.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan mensintesis konsep tentang hakikat, konsep dasar, dan urgensi pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah secara interpretatif dan kritis. Studi kepustakaan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian literatur sistematis efektif dalam mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan integrasi temuan empiris dan konseptual dari berbagai konteks penelitian. Dengan demikian, desain studi kepustakaan dipandang tepat untuk menghasilkan sintesis teoretis yang mendalam dan sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan memperoleh data konseptual dan empiris yang mendukung analisis pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, dan repositori institusi. Kriteria inklusi mencakup publikasi lima tahun terakhir (2021–2026) serta literatur klasik yang memiliki relevansi teoretis kuat. Selain itu, sumber dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tiga tema utama, yaitu hakikat materi, konsep pengembangan, dan urgensi pengembangan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang dianalisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep, pola penelitian, dan kecenderungan utama dalam literatur yang dikaji. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan.

Proses kategorisasi disusun berdasarkan tiga tema utama penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa analisis tematik efektif untuk mengintegrasikan berbagai hasil penelitian menjadi kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan antar penelitian untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kesenjangan riset. Dengan demikian, teknik analisis ini memungkinkan perumusan model konseptual pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika akademik dalam seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini penting untuk menjaga integritas ilmiah dan kredibilitas hasil penelitian. Setiap sumber yang digunakan dicantumkan secara jelas melalui sitasi dan daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Praktik plagiarisme dihindari dengan melakukan parafrase dan interpretasi secara mandiri terhadap setiap sumber. Selain itu, peneliti hanya menggunakan literatur yang berasal dari sumber terpercaya dan dapat diakses secara akademik. Penelitian kepustakaan juga menuntut objektivitas dalam menafsirkan temuan tanpa bias terhadap sudut pandang tertentu. Dengan demikian, penerapan prinsip etika akademik memastikan bahwa penelitian ini memenuhi standar keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Materi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Fondasi Konseptual

1. Materi sebagai Sistem Pedagogis, bukan Sekadar Konten

Dalam konteks pendidikan bahasa, materi pembelajaran dipahami bukan hanya sebagai sekumpulan konten atau informasi, melainkan sebagai sistem pedagogis yang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, strategi instruksional, dan evaluasi belajar. Materi mencakup berbagai bentuk input linguistic teks, dialog, audio, video, dan konteks nyata. Bahasa yang disusun sedemikian rupa untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi struktur, fungsi, dan penggunaan



bahasa secara kontekstual. Definisi ini sejalan dengan pandangan kontemporer bahwa materi harus dirancang bukan sekadar menyampaikan fakta tata bahasa, tetapi memasukkan pengalaman pragmatis yang memperkuat pembelajaran komunikatif.

Para ahli pendidikan bahasa modern berpendapat bahwa materi pembelajaran memiliki dimensi pedagogis yang kuat karena berfungsi sebagai sumber input yang harus memfasilitasi proses akuisisi bahasa melalui interaksi yang bermakna. Tomlinson (dalam kajian evaluasi materi pembelajaran) menekankan bahwa materi yang efektif harus dipilih dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan instruksional, bukan sekadar estetika buku teks belaka. Pendekatan ini memperkuat pandangan pedagogis bahwa materi harus menjadi jembatan antara teori bahasa dan praktik penggunaan bahasa nyata, sehingga pembelajar dapat menginternalisasi input bahasa melalui konteks sosial dan komunikatif, bukan sekadar pengulangan struktur formal.

Materi pembelajaran menyediakan input linguistik penting yang menjadi dasar perkembangan kemampuan bahasa peserta didik, termasuk kosakata, struktur kalimat, dan ragam penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Lebih jauh, materi yang efektif juga memberikan pengalaman belajar yang autentik, misalnya melalui teks wacana, rekaman percakapan asli, atau media audiovisual yang mencerminkan bahasa dalam kehidupan nyata. Kajian integrasi materi autentik dan materi yang disesuaikan menunjukkan bahwa kedua jenis materi ini saling mendukung dalam memperkaya pengalaman linguistik peserta didik secara bertahap.

Kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama pembelajaran bahasa modern. Hal ini mencakup kemampuan berbahasa yang efektif dalam kegiatan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), serta kemampuan sociolinguistik dan pragmatis dalam konteks sosial nyata. Materi pembelajaran memainkan peran penting dalam membangun kompetensi ini dengan menyediakan input yang mencerminkan ragam fungsi bahasa, situasi komunikasi, dan konteks sosial yang berbeda-beda, bukan sekadar aturan gramatikal. Penelitian menunjukkan bahwa materi yang dirancang secara pedagogis dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan komunikatif peserta didik melalui kegiatan bermakna dan tantangan autentik.

Materi pembelajaran yang efektif harus dirancang selaras dengan strategi pembelajaran dan metode evaluasi yang mendukung. Ini berarti materi yang sama dapat dipakai dalam aktivitas berbeda seperti diskusi berpasangan, tugas proyek, analisis teks, atau simulasi komunikasi nyata. Dengan begitu, materi menjadi alat pedagogis yang fleksibel untuk mengevaluasi perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik secara autentik, misalnya melalui penugasan berbasis tugas (task-based activities) yang melibatkan keempat keterampilan bahasa secara terpadu.

Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa materi pembelajaran bahasa harus dipandang sebagai komponen sistem pedagogis yang strategis dan integral, bukan sekadar konten yang disampaikan secara linier. Materi menyediakan input linguistik yang dirancang dengan tujuan instruksional yang jelas, memfasilitasi pengalaman belajar yang autentik, dan membangun kompetensi komunikasi peserta didik dalam empat keterampilan utama. Pendekatan pedagogis terhadap materi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikasi yang berpusat pada peserta didik, yang menempatkan penggunaan bahasa secara fungsional sebagai inti dari proses pembelajaran bahasa yang efektif.

2. Dimensi Hakikat Materi Pembelajaran

a. Dimensi linguistik (*mufradat, tarkib, keterampilan bahasa*)

Dimensi linguistik materi pembelajaran menekankan bahwa materi harus mencakup elemen-elemen dasar bahasa seperti *mufradat* (kosakata), *tarkib* (struktur kalimat), dan pengembangan semua keterampilan bahasa (listening, speaking, reading, writing). Dalam konteks pembelajaran bahasa, materi yang sekadar daftar kosakata atau aturan tanpa hubungan fungsional cenderung kurang efektif karena tidak menghubungkan bentuk bahasa dengan makna dan penggunaan nyata. Sebuah kajian teoretis menunjukkan bahwa evaluasi materi pembelajaran efektif harus mempertimbangkan keseimbangan antara elemen linguistik formal dengan aktivitas yang mendorong interaksi berbahasa, sehingga pembelajar tidak hanya menguasai bentuk bahasa namun juga dapat menggunakannya dalam



komunikasi nyata. Hal ini menguatkan argumen bahwa materi linguistik idealnya bukan sekadar daftar tata bahasa, tetapi dikonstruksikan sebagai *sumber input* yang menyeluruh untuk mendukung pemerolehan bahasa secara struktural dan fungsional.

b. *Dimensi komunikatif dan kontekstual*

Materi pembelajaran juga harus dirancang secara komunikatif dan kontekstual agar peserta didik dapat menggunakan bahasa dalam situasi dunia nyata. Dimensi ini melampaui sekadar pengetahuan linguistik karena menempatkan bahasa sebagai alat sosial untuk berinteraksi, bukan sekadar objek studi. Dalam penelitian pengembangan materi berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), ditemukan bahwa materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa misalnya konteks profesi khusus atau situasi actual mampu meningkatkan keterlibatan dan keterampilan *speaking* serta kemampuan komunikasi autentik peserta didik. Oleh karena itu, sifat kontekstual materi membuat pembelajar tidak hanya belajar struktur, tetapi juga *fungsi bahasa* dalam interaksi yang bermakna.

c. *Dimensi psikologis dan kebutuhan belajar siswa*

Dimensi psikologis materi pembelajaran berkaitan erat dengan kebutuhan kognitif dan afektif siswa. Materi harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan karakteristik belajar individu misalnya dengan mempertimbangkan tingkat motivasi, strategi belajar, serta kebutuhan pemahaman berbeda di antara peserta didik. Prinsip evaluasi materi pembelajaran yang learner-centered menggarisbawahi bahwa materi harus mencerminkan kebutuhan dan situasi pembelajar, sehingga mampu meminimalkan beban kognitif yang tidak perlu sekaligus memaksimalkan *engagement* siswa. Selain itu, pendekatan psikolinguistik menekankan pentingnya proses kognitif dalam memahami dan mengingat materi bahasa misalnya pemrosesan kosakata dan penggunaan konteks untuk makna hari demi hari yang membantu menjelaskan mengapa materi yang mengabaikan aspek psikologis dan preferensi belajar siswa dapat menghambat kemajuan belajar bahasa.

3. *Hakikat Materi dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21*

Dalam perspektif pembelajaran abad 21, materi pembelajaran dipandang sebagai landasan strategis untuk membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, bukan sekadar sumber informasi statis. Materi yang efektif memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai konten, tetapi juga menggunakan bahasa dan teknologi sebagai sarana aktif berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah di konteks nyata dunia modern. Kajian literatur komprehensif menunjukkan bahwa literasi digital sebagai elemen kunci pembelajaran abad 21, sehingga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta kolaborasi antar peserta didik, sekaligus menegaskan bahwa literasi digital menjadi fondasi penting untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan konten pembelajaran dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.

Materi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, misalnya melalui penggunaan platform digital, multimedia, dan sumber daring, tetapi juga memaksa kurikulum bergerak dari model tradisional menuju model yang berpusat pada kemampuan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas informasi dan dinamika sosial digital. Dalam konteks ini, materi abad 21 harus dirancang untuk mendorong peserta didik mengkomunikasikan ide, bekerja dalam tim lintas media digital, serta membangun pemahaman melalui interaksi berbasis teknologi yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menempatkan materi pembelajaran sebagai instrumen yang mendukung pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan penguatan karakter pelajar Pancasila, dengan penekanan pada fleksibilitas, relevansi konteks lokal, serta kemampuan peserta didik mengelola proses belajarnya sendiri. Artikel ilmiah tentang strategi pengembangan bahan ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa materi pembelajaran harus mengintegrasikan konteks lokal dan penggunaan teknologi digital untuk memperkuat kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.



Secara kritis, keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak lagi dilihat sebagai konten statis yang harus ditransfer dari guru ke siswa, melainkan sebagai *alat pembelajaran dinamis* yang memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi, berkolaborasi dalam proyek nyata, serta menghubungkan belajar formal dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini menuntut materi yang fleksibel, dapat dipersonalisasi, dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap siswa, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan beradaptasi secara efektif di lingkungan pembelajaran yang terus berubah.

B. Konsep Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Konsep dasar pengembangan materi dipahami sebagai proses sistematis yang diawali dengan analisis kebutuhan pengguna sebagai landasan utama (prinsip), dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan (model), serta diarahkan untuk menghasilkan produk yang relevan dengan perkembangan zaman dan konteks pembelajaran (integrasi). Ketiga elemen tersebut membentuk satu kesatuan alur kerja yang saling terintegrasi dalam merancang dan menghasilkan bahan ajar bahasa Arab yang berkualitas, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan pembelajar.

1. Prinsip Pengembangan Berbasis Analisis Kebutuhan

Pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya harus berangkat dari prinsip analisis kebutuhan (*needs analysis*) sebagai landasan konseptual dan metodologis. Pendekatan ini menegaskan bahwa materi tidak dapat disusun secara generik atau hanya mengikuti struktur buku teks yang ada, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dalam perspektif pembelajaran berpusat pada siswa, analisis kebutuhan berfungsi sebagai proses diagnosis untuk mengidentifikasi kemampuan awal, tujuan belajar, serta konteks penggunaan bahasa yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan materi tidak hanya berorientasi pada penyampaian konten linguistik, tetapi diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi yang relevan dengan kebutuhan akademik, sosial, dan komunikatif peserta didik.

Salah satu aspek utama dalam analisis kebutuhan adalah identifikasi kebutuhan linguistik dan komunikatif siswa. Kebutuhan linguistik mencakup penguasaan unsur bahasa seperti *mufradat*, *tarkib*, serta pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, kebutuhan komunikatif berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam konteks tertentu, seperti memahami teks keagamaan, mengikuti pembelajaran berbasis literatur Arab, atau berkomunikasi dalam situasi sederhana sehari-hari. Tanpa pemetaan kebutuhan yang jelas, materi yang dikembangkan berpotensi terlalu kompleks, terlalu sederhana, atau tidak sesuai dengan tujuan penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Selain aspek linguistik dan komunikatif, analisis kebutuhan juga harus mempertimbangkan konteks pembelajaran. Lingkungan belajar bahasa Arab di madrasah, misalnya, umumnya memiliki orientasi yang lebih kuat pada pemahaman teks keislaman, sedangkan di sekolah umum pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan dasar bahasa dan fungsi komunikatif sederhana. Perbedaan kurikulum, alokasi waktu, latar belakang siswa, serta lingkungan sosial-budaya menyebabkan kebutuhan belajar tidak bersifat universal. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang efektif harus dikembangkan berdasarkan karakteristik institusi, tujuan program, serta kondisi nyata proses pembelajaran agar memiliki makna dan kebermanfaatan yang optimal.

Hasil analisis kebutuhan pada berbagai konteks pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara materi yang tersedia dengan kebutuhan nyata peserta didik, termasuk kebutuhan akan materi yang dapat mengakomodasi gaya belajar berbeda, media teknologi, dan konten interaktif. Dalam praktiknya, materi bahasa Arab masih sering didominasi oleh pendekatan struktural yang menekankan hafalan kaidah dan terjemahan, sementara kebutuhan siswa justru mengarah pada pemahaman teks fungsional atau kemampuan komunikasi dasar. Kesenjangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan.

Oleh karena itu, analisis kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai tahap identifikasi, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan arah pengembangan materi yang lebih relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang dibutuhkan peserta didik. Berdasarkan temuan analisis



kebutuhan tersebut, pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pedagogis tertentu agar materi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

2. Model Pengembangan Sistematis

Pengembangan materi pembelajaran menuntut pendekatan yang sistematis, berbasis kebutuhan, serta melalui proses evaluasi yang berkelanjutan agar produk yang dihasilkan relevan dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Dalam konteks pembelajaran yang dinamis, terutama pada pembelajaran bahasa, model pengembangan berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan proses analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi secara terstruktur. Berbagai model telah dikembangkan dalam kajian desain instruksional dan pengembangan pendidikan, di antaranya model ADDIE, Dick and Carey, pendekatan berbasis needs analysis, serta model Research and Development (R&D). Masing-masing model memiliki karakteristik tersendiri, namun secara konseptual menekankan prinsip sistematis, berorientasi pada kebutuhan pembelajar, dan bersifat siklikal melalui mekanisme evaluasi dan revisi.

a. Model ADDIE

Model ADDIE merupakan kerangka desain instruksional generik yang banyak digunakan karena sifatnya yang sistematis, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai konteks pembelajaran. Model ini terdiri atas lima tahap utama, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation.

Tahap analysis berfokus pada identifikasi kebutuhan belajar, karakteristik peserta didik, kesenjangan kompetensi, serta tuntutan kurikulum. Tahap design mencakup perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta perancangan media dan aktivitas belajar. Selanjutnya, tahap development diarahkan pada pembuatan produk pembelajaran dan validasi awal. Tahap implementation melibatkan penggunaan materi dalam konteks pembelajaran nyata melalui uji coba terbatas maupun luas. Sementara itu, tahap evaluation bertujuan menilai kualitas produk berdasarkan ketercapaian tujuan, kemudahan penggunaan, dan dampaknya terhadap hasil belajar.

Secara konseptual, model ADDIE bersifat siklikal dan tidak linier secara kaku. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada tahap akhir, tetapi juga secara formatif pada setiap fase sebagai dasar revisi dan penyempurnaan. Dengan demikian, model ini mendukung pengembangan materi yang memenuhi indikator kualitas berupa validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

b. Model Dick and Carey

Model sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, materi, dan evaluasi. Langkah awal model ini adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran secara spesifik, kemudian dilanjutkan dengan analisis instruksional dan analisis karakteristik peserta didik serta konteks belajar. Salah satu keunggulan model ini adalah pengembangan instrumen evaluasi sejak tahap awal, sehingga terdapat keselarasan (alignment) antara tujuan, materi, strategi, dan penilaian.

Pendekatan sistemik dalam model Dick and Carey memungkinkan pengembang memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan. Oleh karena itu, model ini sangat relevan untuk menghasilkan materi pembelajaran yang valid secara konseptual dan terukur efektivitasnya.

c. Model Berbasis Needs Analysis

Pendekatan pengembangan berbasis analisis kebutuhan berakar dari kajian *English for Specific Purposes* (ESP) yang dipelopori oleh John Munby melalui konsep Communicative Needs Processor. Pendekatan ini menempatkan kebutuhan pengguna sebagai dasar utama dalam pengembangan materi. Analisis kebutuhan mencakup beberapa dimensi penting, yaitu *Target Situation Analysis* untuk mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam situasi nyata, *Learning Needs* untuk memahami bagaimana peserta didik belajar secara efektif, serta analisis konteks institusi yang mencakup kebijakan kurikulum, sumber daya, dan lingkungan belajar.



Pendekatan ini menekankan relevansi dan kontekstualitas materi, sehingga sangat sesuai untuk pembelajaran bahasa yang berorientasi pada kompetensi komunikatif. Dengan berbasis kebutuhan nyata, materi yang dikembangkan diharapkan lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar, dan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan peserta didik.

d. *Model Research and Development (R&D)*

Model Research and Development (R&D) yang dikembangkan oleh Walter R. Borg dan Meredith D. Gall menekankan pengembangan produk pendidikan melalui proses penelitian yang sistematis dan berbasis data. Tahapan model ini meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba terbatas, revisi, uji coba lapangan secara luas, hingga menghasilkan produk final. Setiap tahap melibatkan pengumpulan data empiris untuk menilai kualitas produk dan menjadi dasar perbaikan.

Karakteristik utama model ini adalah proses validasi berulang melalui uji coba bertahap, sehingga produk yang dihasilkan memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi sebelum diimplementasikan secara luas. Model ini banyak digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar karena memberikan dasar metodologis yang kuat.

3. *Integrasi Kurikulum dan Teknologi Digital*

Integrasi teknologi digital dalam pengembangan materi pembelajaran harus selaras dengan capaian pembelajaran dan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, materi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi sebagai perangkat pedagogis yang mendukung pencapaian *learning outcomes* secara fleksibel dan kontekstual. Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks satuan pendidikan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan adaptif. Dengan demikian, integrasi kurikulum dan teknologi tidak sekadar memindahkan materi ke format digital, tetapi menuntut keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, dan kebutuhan belajar siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Pemanfaatan teknologi dalam bentuk e-module, media interaktif, dan platform pembelajaran digital menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan kualitas materi pembelajaran. E-module memungkinkan penyajian materi yang sistematis, multimedia, dan dapat diakses secara mandiri, sementara media interaktif seperti video, kuis digital, dan simulasi membantu memperkuat pemahaman konsep serta keterlibatan siswa. Studi pengembangan e-module berbasis digital menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar interaktif mampu meningkatkan keaktifan belajar serta memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan personal. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai *learning enabler* yang memperluas akses, memperkaya pengalaman belajar, serta memungkinkan pembelajaran berlangsung tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Selain aspek teknis, integrasi teknologi digital juga berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. Lingkungan belajar digital memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengontrol tempo belajar, mengulang materi sesuai kebutuhan, serta mengeksplorasi sumber belajar tambahan secara mandiri. Penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis digital terhadap motivasi belajar menemukan bahwa penggunaan platform dan media digital dapat meningkatkan minat, keterlibatan, serta self-regulated learning siswa. Oleh karena itu, teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi sebagai sarana pedagogis yang mendorong terbentuknya pembelajar mandiri, reflektif, dan adaptif sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

C. *Urgensi Pengembangan Materi dalam Menjawab Permasalahan Pembelajaran*

Pengembangan materi pembelajaran Bahasa Arab bukan sekadar kebutuhan administratif, melainkan respons strategis terhadap berbagai permasalahan pendidikan. Urgensi ini dapat dilihat dari tiga perspektif utama: masalah sosial pendidikan, perubahan kurikulum serta tuntutan global, serta profesionalisme guru.



1. Urgensi dari Perspektif Masalah Sosial Pendidikan

Rendahnya kompetensi komunikatif siswa menjadi salah satu persoalan sosial yang menunjukkan urgensi pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi komunikatif menuntut kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks nyata, baik untuk memahami maupun mengekspresikan makna. Namun, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada penguasaan kaidah tata bahasa, terjemahan, dan hafalan kosakata. Pendekatan ini menjadikan bahasa dipelajari sebagai pengetahuan teoretis, bukan sebagai alat komunikasi, sehingga siswa mengalami kesulitan ketika diminta berdialog, memahami percakapan, atau menggunakan bahasa dalam situasi sehari-hari. Berbagai kajian menunjukkan bahwa dominasi pendekatan struktural dan latihan mekanis berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan penggunaan bahasa secara praktis. Kondisi ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi komunikatif memerlukan materi yang dirancang secara komunikatif dan kontekstual.

Selain itu, materi pembelajaran yang masih berbasis hafalan dan kurang kontekstual semakin memperkuat kebutuhan pengembangan bahan ajar. Banyak buku atau modul disusun dalam bentuk daftar kosakata, pola kalimat, dan latihan berulang tanpa mengaitkannya dengan pengalaman sosial dan kebutuhan nyata siswa. Materi yang bersifat abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari menyebabkan proses belajar menjadi kurang bermakna serta sulit dipahami secara mendalam. Penelitian pengembangan bahan ajar menunjukkan bahwa materi yang tidak kontekstual menurunkan keterlibatan siswa, sedangkan penggunaan konteks autentik dan tugas berbasis situasi nyata mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa secara lebih efektif. Oleh karena itu, pengembangan materi yang relevan dengan lingkungan, budaya, dan kebutuhan komunikasi siswa menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan bahasa dan penggunaannya.

Permasalahan rendahnya relevansi materi juga berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa. Materi yang monoton, repetitif, dan tidak menarik cenderung menimbulkan kejenuhan serta menurunkan minat belajar. Sebaliknya, materi yang variatif, interaktif, dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Kajian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa relevansi dan kebermaknaan materi berpengaruh signifikan terhadap motivasi intrinsik serta pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, pengembangan materi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia konten pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas hasil belajar. Hal ini menegaskan bahwa inovasi dalam pengembangan materi merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

2. Urgensi dari Perspektif Perubahan Kurikulum dan Tuntutan Global

Di era globalisasi, pengembangan materi bahasa Arab harus berorientasi pada pemenuhan kompetensi abad 21, yaitu kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum modern tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menuntut materi pembelajaran yang mampu memicu siswa untuk mengeksplorasi bahasa secara mandiri. Pengembangan materi yang integratif sangat diperlukan agar bahasa Arab tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk mengakses berbagai disiplin ilmu lainnya di tingkat global.

Sejalan dengan standar internasional seperti *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), materi bahasa Arab harus bertransformasi menuju penggunaan teks autentik yang berbasis konteks. Penggunaan materi autentik seperti berita, iklan, atau media sosial berbahasa Arab memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan oleh penutur aslinya. Tanpa pengembangan materi yang mengacu pada standar global ini, lulusan pendidikan bahasa Arab di Indonesia akan sulit bersaing dan beradaptasi dalam lingkungan internasional yang menuntut kemahiran bahasa yang fungsional dan akurat.

Selain itu, adaptasi terhadap karakteristik generasi digital (*digital natives*) menjadi pilar penting dalam pembaruan materi. Siswa masa kini memiliki gaya belajar yang cenderung visual, interaktif, dan menyukai akses informasi yang cepat. Urgensi pengembangan materi terletak pada kemampuan



untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam konten pembelajaran, seperti penggunaan multimedia interaktif atau platform digital. Jika materi pembelajaran tidak segera bertransformasi mengikuti ritme digitalisasi ini, maka gap antara cara siswa belajar dengan cara materi disampaikan akan semakin lebar.

3. Urgensi dalam Perspektif Profesional Guru

Perubahan paradigma pendidikan menempatkan guru bukan lagi sekadar penyampai materi (*transmitter*), melainkan sebagai perancang materi yang adaptif (*teacher as material designer*). Guru memiliki posisi strategis karena mereka adalah pihak yang paling memahami dinamika, kebutuhan, dan tingkat kemampuan siswa di dalam kelas secara riil. Urgensi pengembangan materi oleh guru terletak pada kemampuan untuk melakukan kontekstualisasi kurikulum yang bersifat umum menjadi bahan ajar yang spesifik dan relevan. Tanpa peran aktif guru sebagai desainer, pembelajaran bahasa Arab akan terjebak pada penggunaan buku teks yang kaku dan sering kali tidak selaras dengan latar belakang sosial-budaya siswa di lapangan.

Kebutuhan akan panduan konseptual dan model praktis menjadi pilar pendukung agar peran guru sebagai desainer materi dapat berjalan secara efektif. Guru memerlukan kerangka kerja yang sistematis mulai dari tahap analisis kebutuhan, pengembangan prototipe, hingga uji coba dan evaluasi materi. Urgensi ini muncul karena tanpa panduan yang jelas, pengembangan materi sering kali dilakukan secara intuitif atau sekadar tambal sulam, yang pada akhirnya kurang memenuhi standar kualitas pedagogis. Adanya model praktis yang mudah diimplementasikan akan membantu guru dalam menyusun bahan ajar yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kuat secara metodologis dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Urgensi pengembangan materi ini membawa implikasi besar bagi program pelatihan dan pengembangan profesional guru. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru bahasa Arab tidak boleh lagi hanya berfokus pada pendalaman kaidah bahasa (*linguistic competence*), tetapi harus bergeser pada penguatan kompetensi desain instruksional dan integrasi teknologi. Guru perlu dibekali dengan keterampilan mengolah konten digital, kurasi materi autentik, dan penyusunan modul yang berbasis masalah. Investasi pada kompetensi pengembangan materi ini pada akhirnya akan menciptakan kemandirian profesional bagi guru, yang secara langsung berdampak pada peningkatan mutu dan daya tarik pembelajaran bahasa Arab di sekolah.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Pertama, materi pembelajaran tidak dapat dipandang sekadar sebagai kumpulan konten, tetapi sebagai sistem pedagogis yang terintegrasi dengan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran serta mencakup dimensi linguistik, komunikatif-kontekstual, dan psikologis peserta didik. Kedua, pengembangan materi yang efektif harus didasarkan pada analisis kebutuhan dan dirancang secara sistematis melalui model pengembangan seperti ADDIE, dengan memperhatikan keselarasan terhadap kurikulum, karakteristik siswa, serta integrasi teknologi digital. Ketiga, pengembangan materi memiliki urgensi yang tinggi sebagai respons terhadap rendahnya kompetensi komunikatif siswa, tuntutan kompetensi abad ke-21 dan standar global seperti Common European Framework of Reference for Languages, serta kebutuhan penguatan peran guru sebagai perancang materi yang kontekstual dan adaptif.

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual yang komprehensif dan integratif dalam memandang pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan perspektif pedagogis modern, kebutuhan pembelajaran abad ke-21, integrasi teknologi digital, serta kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini menyajikan sintesis antara landasan teoretis, temuan penelitian mutakhir, dan realitas kebutuhan pembelajaran di lapangan, sehingga memberikan kontribusi konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang bahan ajar, maupun peneliti dalam merancang materi yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi komunikatif.



Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih berupa kajian konseptual dan analitis berbasis studi literatur, sehingga belum disertai dengan pengembangan produk materi secara empiris maupun uji implementasi di kelas. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam variasi kebutuhan pada konteks pendidikan yang berbeda, seperti perbedaan jenjang, karakteristik institusi, atau latar belakang peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan prototipe materi berbasis kebutuhan, mengujinya melalui desain penelitian pengembangan atau eksperimen, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi komunikatif dan keterlibatan belajar siswa secara lebih terukur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anuar and Anis Azrina binti. "Tawzīf al-Mawād al-Aṣīlah fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li-Aghrād Khāṣṣah: Taḥaddiyāt wa Ḥulūl." *Sibawayh Arabic Language and Education* 6, no. 2 (2025): 49–61. <https://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SIBAWAYH/article/view/12012>.
- Ariza, Marta Romero, Antonio Quesada, Ana M. Abril, Pilar G Rodríguez-Ortega and María Martín-Peciña. "Open Educational Resources: Teachers' Perception and Impact on Students' Motivation and Meaningful Learning." *Education Sciences* 15, no. 10 (2025): 1–29. <https://doi.org/10.3390/educsci15101286>.
- Borg, Walter R., and Meredith D. Gall. *Educational Research: An Introduction*. 7th ed. Boston: Allyn & Bacon, 2003.
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009.
- Bukhori, Evi Muza'idah and Ahmad Sulton. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar." *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2024): 590–605. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v6i2.466>.
- Burhan, Kristian, Helfany Amsa, Indri Astuti and Sherly Franchisca. "Developing Contextual English Language Teaching Materials for Sport Coaching Education." *English Language Teaching, Applied Linguistics and Literature* 6, no. 1 (2025): 13–23. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/eltall/article/view/10728>.
- Burhanuddin. "Pengembangan Materi Ajar Berbasis Komunikasi Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2023): 1318–28. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2583>.
- Dick, Walter, Lou Carey, and James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction*. 8th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Fathoni. "Pembelajaran Dan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah : Inovasi Atau Tantangan." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 257–68. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1066>.
- Hutchinson, Tom, and Alan Waters. *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Idayanti, Zulfi and Muh. Asharif Suleman. "E-Modul Sebagai Bahan Ajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 127–33. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.61283>.
- ‘Īsā, Ālā’ Fayṣal and ‘Abd al-Bāqī Ḥusayn al-Zu‘ayl al-‘Abd. "Kafāyāt Mu‘allim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā." *Majallat Al-'Ulūm Al-Tarbawīyyah wa Al-Nafsiyyah* 52, no. 6 (2022): 52–64. <https://www.journals.ajsrp.com/index.php/jeps/ar/article/view/5808>.
- Islamiy, Fahmiyah Tsaqofah and Eni Fariyatul Fahyuni. "Development of Arabic Teaching Modules Based on Constructivism with a Communicative Approach." *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2024): 279–95. <https://doi.org/10.14421/almahara.2024>.
- Kurniawati, Astrid and Delvi Hulopi. "Strategi Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Abad 21." *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2026): 97–104. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/inpaud/article/view/875>.
- Ly, Cong Khanh. "Language Teaching Materials Evaluation: Principles from Theoretical Perspectives." *Futurity Proceedings* 3 (2025). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15961001>.



- Mahdi, Tubagus Ahmad, Izzuddin Mustafa, Abdul Kodir and Isop Syafei. "Development of Arabic Language Teaching Materials Based on The Merdeka Curriculum." *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra* 9, no. 2 (2025): 503–21. <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/view/76603>.
- Mardiana and Emmiyati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 2 (2024): 121–27. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/30152>.
- Mirantika, Mazi Septina, Febrina Dwi Cahyani and Fathul Maujud. "Analisis Kesesuaian Bahan Ajar Bahasa Arab Dengan Kebutuhan Pembelajaran Dan Karakteristik Peserta Didik." *Shaut Al-'Arabiyah* 13, no. 1 (2025): 317–25. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/57728>.
- Munby, John. *Communicative Syllabus Design: A Sociolinguistic Model for Defining the Content of Purpose-Specific Language Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Nunan, David. *The Learner-Centred Curriculum: A Study in Second Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Nuraini, Syamsul Arifin, Ida Yeni Rahmawati and Muh. Tajab. "Analysis of Student Needs for the Development of Arabic Language Teaching Materials at Madrasah Ibtidaiyyah Al Birru Ponorogo." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* 8, no. 2 (2023). <https://eprints.umpo.ac.id/13770/>.
- Nuriani, Rikha Ikke, Hanik Mahliatussikah and Muhammad Alfian. "Taḥlīl Iḥtiyājāt Al-Ṭullāb Li-Mawādd Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Qā'imah 'Alā Al-Tamāyuz." *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 8, no. 2 (2024): 708–20. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i2.29692>.
- Ouaddane, Kaouthar El, Nadir El Morabit, Ilham Oumaira and Mohammed Chekour. "The Impact of Digital Skills on University Students' Motivation : A Systematic Review." *Educational Process: International Journal* 17 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.384>.
- Rahmat, Wahyudi, Ricci Germarni Tatalia, and Samsiarni. *Psikolinguistik: Memahami Bahasa dan Pikiran*. Padang: UPGRISBA Press, 2024.
- Sofiar, Elly, Nani Solihati and Zamah Sari. "Development of Digital Teaching Materials for Explanatory Texts : Integration of Genre Pedagogy , Literacy , and Critical Thinking for Junior High School." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 2 (2025): 3392–3401. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5675>.
- Syuhadak, Inayatur Rosyidah, Muh Zamroni, Usfiyatur Rusuly, Yesi Darasita and Faisal Mahmoud Adam Ibrahim. "Pedagogical Approach to Developing Linguistic Competence through Contextual Semantics in Classical Texts." *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 8, no. 2 (2025): 275–90. <https://doi.org/10.22219/jiz.v8i2.35909>.
- Tomlinson, Brian, ed. *Materials Development in Language Teaching*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2013. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781139042789/type/book>
- Wangge and Maria Carmelita Tali. "Designing Contextual-Based Student Worksheets to Enhance Linguistic Problem-Solving Skills : An ADDIE Model Development Study in Secondary Education." *Journal of Literacy Education* 1, no. 1 (2025): 30–39. <https://doi.org/10.64780/jole.v1i1.31>.
- Zahro, Annisa Ayu Fatimah, St. Azzahra Amalia Lalo and Nathanael Joan Pratama. "Integrating Authentic and Adapted Materials in English Language Teaching." *Book Chapter English Language Teaching, Literature, and Translation* 1, no. 1 (2025): 673–94. <https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/eltlt/article/view/619/585>.
- Zuhri, Saifudin, I Gede Suwindia, and I Made Ari Winangun. "Literasi Digital Dan Kecakapan Abad Ke-21 : Analisis Komprehensif Dari Literatur Terkini." *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (2024): 149–55. <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr/article/download/5003/2438>.